



TAUHIDIYAH AHADIYAH

Nama Tauhidiyah Ahadiyah adalah berawal dari pengajian dzikir shalawat dan doa Arasy yang didirikan oleh Tuan Gurunda Syekh Mursyid Murabbi billah Haji Usman bin Melek bin Beddu Al-Muqaddas, lalu oleh penulis, nama pengajian tersebut dikutip sebagai nama buku ini, setelah sukses maktabah yang mendahuluinya, buku Al-Usmaniyah.

M A ' R U F

_____ **Ma'ruf Zahran**

TAUHIDIYAH AHADIYAH

Editor: Ryan Fernanda



TAUHIDIYAH AHADIYAH

(16 x 24 cm : xii + 422 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

©2023, Indonesia: Pontianak

Penulis:

MA'RUF ZAHRAN

Editor:

RYAN FERNANDA

Kreatif:

SETIA PURWADI

Diterbitkan oleh:

IAIN Pontianak Press

(Anggota IKAPI)

Jl. Letjend. Soeprpto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: Mei 2023

ISBN : XXX-XXX-XXX-XXX-X



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rampung tulisan yang akan dicetak secara digitalisasi dan manualisasi buku setelah rangkai tangkai kata merajut menjadi kalimat kalimat menjadi bangunan alenia, bangunan alenia menuju (be coming) gedung buku, gedung buku terdapat jendela-jendela ilmu pengetahuan.

Terdapat 53 literasi memuat tulisan teks mengarah kepada keesaan Allah SWT Al-Ahad merupakan penciri buku Tauhidiah Ahadiyah. Nama Tauhidiah Ahadiyah adalah berawal dari pengajian dzikir shalawat dan doa Arasy yang didirikan oleh Tuan Gurunda Syekh Mursyid Murabbi billah Haji Usman bin Melek bin Beddu Al-Muqaddas, lalu oleh penulis, nama pengajian tersebut dikutip sebagai nama buku ini, setelah sukses maktabah yang mendahuluinya, buku Al-USmaniyah. Pendalaman dari buku Al-USmaniyah terdapat di dalam buku ini. Literasi Tasawuf yang berawal dari mengenal Allah SWT dan berakhir kepada

mengenal Nya lagi. Putaran Allah, Muhammad, Adam dan Adam, Muhammad, Allah bagian corak yang sangat kental dalam tulisan Tauhidiah Ahadiyah. Dalam liputan syariat dan hakikat tulisan berkesinambungan pada alam dzahir beserta alam batin. Jalan keselamatan yang tersampaikan kepada keesaan. Artinya, mengenal Allah di awal agama dan mengenal Allah di akhir agama. Bertujuan berjumpa dengan Allah SWT di awal, kemudian berjumpa dengan Allah di akhir, berjumpa secara dzahir dengan Adz-Dzahir dan berjumpa secara batin dengan Al-Batin, dan Dia terhadap sesuatu maha mengetahui. “Dia Al-Awwal, Al-Akhir, Adz-Dzahir, Al-Batin, Al-’Alim pada tiap-tiap sesuatu.” (Al-Hadid:3). Untuk kepentingan pemahaman yang berproses menjadi kepaahaman yang sebenarnya, keyakinan yang sejatinya, penulis susun dalam beberapa naskah:

1. Hijrah.
2. Surga dan Neraka.
3. La Huw illa Huw.
4. Kemerdekaan.
5. Nur.
6. Kitabullah.
7. Dia bukan Nama.
8. Tersurat-Tersirat.
9. Maulid.
10. 10 Asyura dan 17 Agustus
11. Esa
12. Qidam
13. Baqa
14. Fana’
15. Tingkatan Fana’ Billah
16. 3 T

17. Wahdaniyat
18. Ma'rifat
19. Taubat dan Cinta
20. Mahabbah
21. Maqam Sabar dan Syukur
22. Khauf
23. Raja'
24. Maqam Tawakkal
25. Ridha
26. Dzikir
27. Taqwa
28. Adab-adab Jum'at
29. Hak dan Kewajiban Tetangga (Adab Bertetangga)
30. Jum'at Utamakan Shalawat
31. Kasih Sayang
32. Beragama yang Tulus
33. Selamat Memperingati Hari Ayah Sedunia
34. Shalat Tiang Agama
35. Terima Kasih Guruku
36. Tujuh Hampar dan Julang Kebaikan
37. Nafsu
38. Akhlak Kepada Diri Sendiri
39. Selamat Jalan Guru
40. Cahaya itu Telah Lahir
41. Ayah
42. Milad Hari Santri
43. Hikmah Beriman Kepada Taqdir
44. Nafi Itsbat
45. Rezeki
46. Zakat Menuntaskan Kemiskinan
47. Sejarah Klasik
48. Tangga-Tangga Beragama

49. Tujuh Saluran Penyebaran Islam
50. Taubat, Taqwa, Istiqamah
51. Shiddiq, Ikhlas, Tumakninah
52. Muraqabah, Musyahadah, Mahabbah
53. Tujuh Pilar Karakter Surah Al-Fatihah

Menyajikan 53 naskah berkat kemurahan Allah SWT dan Rasulullah SAW, sungguh diri penulis yang tidak memiliki apa, hanya bisa bersyukur kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Dan menghaturkan ribuan terima kasih, jazakallah khair dipersembahkan kepada Tuan Guru Haji Usman bin Melek bin Beddu Al-Muqaddas sebagai murabbi dan mursyid yang telah menunjuki penulis kepada jalanNya, Allah SWT dan Muhammad SAW. Gurunda selain sebagai pendiri majelis Jamaah Tauhidiah Ahadiyah (JTA), juga sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik JTA.

Terhatur hamparan terimakasih tulus kepada Ryan Fernando, S. Pd disela-sela menit perbaikan proposal tesis S-2 nya dan terbagi perhatian kepada istri dan anak, keduanya telah ikut menyemangati Ryan menyelesaikan tesis. Ryan masih dapat memberikan porsi sebagai juru ketik dan editor dalam tulisan-tulisan yang penulis tulis. Jazakallah khair untuk Ryan sekeluarga.

Kepada ayahnda H. Zahran dan Hj. Barkah, dua insan yang sangat berjasa bagi diri penulis, moga Allah SWT menumpahkan sebesar-besar rahmatNya, semurni-murni cintaNya, seagung-agung karuniaNya, semulia-mulia ampunanNya, keduanya telah berada di jannah baitul arwah. Tertadah kedua belah tangan dan tertunduk satu hati untuk saudara kandung yang telah mendahului, H. Muhammad Thamrin bin H. Zahran, mudahan Allah SWT mudahkan memasuki jannah dan rukyah (memandang) Tuhan di dalam surga

yang mengalir mata air sungai-sungai dan kolam-kolamnya.

Bagi insan-insan berjasa dan mulia, tidak bisa penulis tuliskan nama mulia sang gurunda, sahabat, handai, taulan, keluarga yang dekat dan keluarga yang jauh serta seluruh ummat Muhammad SAW sedunia, kecuali do'a, ampuni mereka ya Allah ya Mujib baik yang masih hayat maupun yang telah wafat. Semoga tulisan sederhana ini menjadi jembatan sayang, menjadi tali kasih, menjadi dawat tinta perindu dalam lubuk sosok perawat (rauf) dan sosok penyayang (rahim). Sosok yang selalu datang, hadir dan menetap di hati. Muhammad Rasulullah SAW.

Penulis sebagai insan yang dhaif, lupa, lengah dan lalai, masih dalam tahap belajar memohon maaf batin dan lahir atas kesalahan yang tersirat dan yang tersurat, memohon ampun kepada Allah SWT ketika salah dalam memahami Nya, sebab Dia maha benar (Al-Haq), memohon ampun kepada Allah SWT ketika keliru dalam memuliakan Nya, sebab Dia maha mulia (Al-Majid), memohon ampun kepada Allah SWT saat lupa mengingat nama Nya, sebab Dia maha menyaksikan (Asy-Syahid). Selalu berharap kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, Muhammad SAW untuk menjadi semakin dekat, dan semakin fana' dalam Ahadiyah. Amin. Pontianak. Kamis, 27 Muharram 1444 H. 25 Agustus 2022. (Al-Faqir ila rahmatillah, Ma'ruf Zahran).

Dokumen Tauhidiah Ahadiyah merupakan kumpulan naskah yang suatu saat akan dijadikan referensi bagi insan pembelajar, pemerhati, pencinta, dan peminat dunia batin Tasawuf dan dunia dzahir Adab. Adab dan Tasawuf ibarat sepasang pengantin baru yang sedang berbahagia. Minimal, kajian duduk berjam-jam dengan Gurunda Syekh Mursyid Murabbi Haji Usman bin Melek bin Beddu Al-Muqadd-

as dapat terarsipkan dan terdokumentasikan baik dalam bentuk digital dan manual, dalam bentuk warkah (Arab: Warqah). Warkah artinya kertas yang berisi tulisan sebagai bacaan bagi generasi yang akan datang, sebab dokumen ilmu yang terhimpun -insya Allah- tidak menjadi limbah. Minimal sebagai dasar pijakan yang bisa dipertanggung-jawabkan sebagai kekuatan hujjah (dhabit) secara tulisan dan hapalan. Mengingat, karya-karya shufi internasional, nasional dan lokal harus disebar-luaskan dari zaman ke zaman. Setiap zaman memiliki identitas bahasa budaya yang mempengaruhi gaya bahasa (uslub) setempat. Penerjemahan, penerjemahan kitab-kitab warisan shufiyah secara terus-menerus dan berulang (mustamirah) dilakukan untuk memberikan kecerahan dan pemahaman bagi umat-umat yang hampir kepadaman dan kehilangan api suluh. Penyalaan api suluh Tasawuf tersebut harus dengan bahasa kaumnya, bahasa generasi, bahasa kultur yang selalu berubah. Dengan rendah hati, buku Tauhidiah Ahadiyah ikut menyumbang tulisan dan menyambung getaran tali kasih kepada generasi terdahulunya, Al-Imam Ahmad Ibnu Athaillah As-Sakandari rahimahullah dalam kitab Al-Hikam, Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali dalam kitab Ihya ‘Ulumuddin, dan seluruh kitab-kitab syarah Ihya seperti Siyarus Salikin karya Syekh Abdus Samad Al-Jawi Al- Palimbani, serta karya Guru Haji Ismail Mundu bin Haji Daeng Abdul Karim Teluk Pakedai Kalimantan Barat dalam kitab Ushul Tahqiq, untuk semua Waliyullah Karamatullah kita berterimakasih dan selalu mengirim doa kepada kekasih- kekasihNya. (Pontianak, 1 Shafar 1444 H bersetaraan dengan 29 Agustus 2022 M, Penulis: Ma’ruf Zahran).



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	ix
1. Hijrah.	1
2. Surga dan Neraka.....	12
3. La Huw illa Huw.....	25
4. Kemerdekaan.	27
5. Nur.....	34
6. Kitabullah.....	37
7. Dia bukan Nama.	44
8. Tersurat-Tersirat.....	47
9. Maulid.	50
10. 10 Asyura dan 17 Agustus.	57
11. Esa.	61
12. Qidam.....	67
13. Baqa.....	72
14. Fana'.....	74
15. Tingkatan Fana' Billah.	78
16. 3 T.....	82
17. Wahdaniyat.	98
18. Ma'rifat.....	101

19. Taubat dan Cinta.....	112
20. Mahabbah.....	117
21. Maqam Sabar dan Syukur.....	120
22. Khauf.....	130
23. Raja'.....	135
24. Maqam Tawakkal.....	141
25. Ridha.....	147
26. Dzikir.....	153
27. Taqwa.....	160
28. Adab-adab Jum'at.....	170
29. Hak dan Kewajiban Tetangga (Adab Bertetangga).....	176
30. Jum'at Utamakan Shalawat.....	190
31. Kasih Sayang.....	196
32. Beragama yang Tulus.....	205
33. Selamat Memperingati Hari Ayah Sedunia.....	213
34. Shalat Tiang Agama.....	222
35. Terima Kasih Guruku.....	229
36. Tujuh Hampar dan Julang Kebaikan.....	238
37. Nafsu.....	247
38. Akhlak Kepada Diri Sendiri.....	252
39. Selamat Jalan Guru.....	260
40. Cahaya itu Telah Lahir.....	268
41. Ayah.....	273
42. Milad Hari Santri.....	280
43. Hikmah Beriman Kepada Taqdir.....	286
44. Nafi Itsbat.....	298
45. Rezeki.....	306
46. Zakat Menuntaskan Kemiskinan.....	315
47. Sejarah Klasik.....	325
48. Tangga-Tangga Beragama.....	332
49. Tujuh Saluran Penyebaran Islam.....	344

50. Taubat, Taqwa, Istiqamah.	351
51. Shiddiq, Ikhlas, Tumakninah.	361
52. Muraqabah, Musyahadah, Mahabbah.....	372
53. Tujuh Pilar Karakter Surah Al-Fatihah.	391
Referensi	421



1. HIJRAH

Momentum tahun baru Islam kali ini sangat berbeda, disamping pasca covid-19 juga memasuki ruang kehidupan normal. Mengingat makna hijrah secara bahasa artinya pindah. Pindah dari satu ruang dan waktu kepada ruang dan waktu lain. Peralihan dari keterpisahan diri dengan masyarakatnya, menjadi individu yang bersosialita dengan baik merupakan citarasa yang terdapat di dalam makna terdalam dari hijrah (mu'asyarah bil ma'ruf).

Memperhatikan bahwa tidak ada yang kebetulan dalam ilmu Nya sang Esa telah mengatur roda perjalanan waktu, perpindahan malam dan siang, matahari dan bulan sebagai hikmah perubahan. Hikmah perubahan menjadi ciri hidup, berdasarkan peredaran matahari dan bulan. Peredaran matahari (syamsiah) menjadi dasar perhitungan tahun Miladiyah dan perhitungan bulan (qamariyah) menjadi dasar perhitungan tahun Hijriyah. Sungguh ada pesan yang

dititipkan oleh pergantian tahun, mestinya lebih baik daripada tahun yang ditinggalkan.

Pesan itu adalah “aku” adalah tahun, sudahkah pergantianku dijadikan evaluasi untuk merehabilitasi dirimu lebih baik? “Aku” ibarat tamu yang datang sebentar dan sebentar lagi akan pulang. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya: “Siapa yang hari ini sama dengan hari yang kemaren, maka dia merugi, siapa yang hari ini lebih buruk daripada hari yang kemaren, maka dia terkutuk, siapa yang hari ini lebih baik daripada hari kemaren, maka dia beruntung.” (Riwayat Muslim). Dalam perjalanan waktu disinilah kesempatan beramal shaleh atau beramal salah. Allah SWT bersumpah demi waktu, demi masa, demi Asar (Wal ‘Ashri), menunjukkan betapa penting ummat dan bangsa menghargai waktu. Waktu adalah asset yang banyak terabaikan, bermubah-mubah, bersenggang-senggang dengan waktu tanpa diisi untuk kebaikan sebagai bekal negeri akhirat merupakan penyesalan nanti di sana.

Masih dalam surah Al-‘Ashri ayat 1-4, Tuhan menyuruh pergunkan mutu waktu yang berjalan terus ke depan dan tidak pernah mundur ke belakang, selalu berlaku pasang, tidak pernah berlaku surut. Sebagai tulisan renungan akhir dan awal tahun, firman Tuhan mulai menggema di hati dan menggerakkan amal. Apa yang menggema di hati hari ini adalah iman, sedang apa yang menggerakkan adalah amal. Orang-orang yang beriman dan beramal shaleh sesungguhnya tidak pernah merugi. Iman dan amal yang berkualitas shaleh adalah saling nasehat-menasehati dengan kesabaran, dan saling nasehat-menasehati dengan kebenaran. Ketika kebenaran sebagai suatu prinsip, niscaya kesabaran sebagai bentuk strategi.

Berbasis iman dan amal shaleh, berprinsip kebenaran dan sampaikan kebenaran dengan kesabaran, kesantunan, kesopanan, kekasih-sayangan adalah cahaya Nabi Muhammad SAW yang tetap dipanuti. Cahaya iman, cahaya amal shaleh, cahaya kebenaran dan cahaya kesabaran sebagai empat item bagi peringatan tahun baru Hijriah yang setiap tahun pergantiannya. Pergantian yang menunjukkan bahwa semakin dekat waktu kematian masing-masing hamba. Waktu ajal yang setiap orang tidak bisa lari daripadanya.

Setelah meyakini, tanyakan sudah siapkah diri menghadapi siksa kubur, kebangkitan dan pengumpulan di padang Mahsyar, pengadilan Tuhan Qadhi Rabbul Jalil, dan kemanakah kaki ini melangkah dan dimanakah tempat abadi kediaman yang kekal, surga atau neraka?

Tanyakan dan tanyakan sebagai sebuah evaluasi diri, karena waktu sangat singkat. Detik berlari mengejar menit, jam, hari, pekan, bulan dan tahun. Ternyata kematian sudah menunggu di depan pintu untuk dipaksa pulang dengan persiapan atau tanpa persiapan. Banyak yang masih mengira bahwa hidup di dunia masih lama. Hidup di dunia hakikatnya sebentar, Nabi Muhammad SAW mengibaratkan seperti antara waktu adzan dan iqamah, bahkan lebih singkat lagi. Sementara waktu kehidupan akhirat berbanding 1 hari akhirat sama dengan seribu tahun perhitungan waktu dunia. Sungguh bila lupa bahwa semua akan kembali merupakan kerugian waktu yang tidak bisa tergantikan, waktu adalah makhluk Allah SWT yang berharga, sehingga Dia bersumpah: Demi waktu asar, demi waktu subuh, demi waktu dhuha, demi waktu malam yang meliputi, demi waktu siang yang menampakkan, demi waktu fajar, dan banyak lagi sumpah-sumpah Tuhan yang menunjuk-

kan urgensi waktu.

Jagalah dan isilah waktu dengan empat poin di atas yaitu iman, amal shaleh yang mewujudkan pada kepedulian sosial berupa semangat menabur khabar komunikasi kebenaran dalam segala lini kehidupan dan sampaikan dengan santun dan kode etik yang ajarkan kitab suci tentang ajakan dan seruan. Kaedah agama Islam yang mulia telah memberi arahan.

Arahan itu adalah: “Al-amru bil ma’ruf bil ma’ruf, wan-nahyu ‘anil mungkar bil ma’ruf, wan-nahyu ‘anil mungkar bighairi mungkar.” Sekira-kira artinya: Suruhlah manusia berbuat baik dengan cara yang baik, dan cegahlah kejahatan dengan cara kebaikan, dan cegahlah kejahatan bukan dengan cara kejahatan. Dalam nasehat ada kesantunan untuk kesabaran menanti rahasia rahmat Allah SWT dalam kehidupan sebelum kematian. Sebagai yang mulia sebutkan dalam sabda tentang menjaga yang lima. Hidup sebelum mati, sehat sebelum sakit, muda sebelum tua, kaya sebelum miskin, sempat sebelum sempit. Waktu yang lima merupakan tampilan ayat-ayat Allah SWT yang setia datang dan setia pergi.

Lebih tegas yang mulia Nabi Muhammad SAW menitipkan wasiat dan nasehat berupa pembelajaran dan peringatan kepada seluruh ummatnya bahwa kematian sesuatu yang pasti, perpisahan sesuatu yang nyata, akhirat suatu kenyataan, dunia adalah kesementaraan. Lalu, cintai apa yang kamu cintai, pasti kamu akan berpisah, kerjakan apa yang kamu kerjakan, pasti kamu akan diminta pertanggungjawaban jawab, hidup lah semaumu, pasti kamu akan menjadi mayat. Mudahan renungan di awal tahun 1444 H menjadi cambuk cemeti untuk memperbaiki diri. Selamat tahun baru, 1444 Hijriah.

Telah tampak nyata (dzahran) pada perubahan-perubahan setiap tahun ke tahun. Perubahan tersebut harus dapat meningkatkan taqwa secara perlahan. Dan kamu akan menuju Tuhanmu setapak demi setapak (latarkabunna thabaqan 'an thabaq). Hijrah disamping pemahaman yang sudah biasa (linear) yaitu pemahaman yang berjalan pada lininya. Terdapat juga pemahaman hijrah yang di luar kebiasaan yaitu hijrah atau berpindah dari Adam kepada Muhammad kepada Allah (Dzat) yang tidak serupa, tidak tergambar, tidak terbatas, tidak terjangkau, karena adalah Dia berdiri sendiri (qiyamuhu binafsih) mustahil Dia bergantung kepada tempat dan tidak Dia bergantung pada ciptaan (ihtiyaju ilal mahalli awil muhassisi).

Perubahan ke arah yang lebih baik telah menjadi tujuan inti hijrah. Sebab hijrah menyukai perubahan sebagai sifat asli alam (tabiat). Sebab dengan sifat asli semula jadi itulah manusia yang kembali kepada Nya akan direngkuh, dipeluk dan didekap oleh Nya, sang Karim.

Berhijrah sejati Nya setiap detik dilakukan terutama bagi Jamaah Tauhidiah Ahadiyah yang telah bergabung. Hijrah perdetik yang dimaksud dalam tulisan ini adalah jangan pernah merasa mengaku diri sendiri baik, benar, besar, indah, terpuji, termulia, kuat, kokoh. Sebab sifat-sifat di atas seperti baik (Al-Bar), benar (Al-Haq), besar (Al-Kabir), indah (Al-Jamal), adalah sifat-sifat Allah SWT. Tidak boleh disandang oleh makhluk sifat-sifat Allah SWT tersebut.

Bagi para pemula pembelajar Tauhidiah Ahadiyah maksud dari hijrah adalah mengambil proses alih dari Adam kepada Muhammad, Muhammad kepada Allah SWT. Maha Penggerak semua adalah Allah SWT, selanjutnya hanya Allah SWT yang tegak lurus.

Tiada Adam, tiada Muhammad, inilah Tauhidiah Ahadiyah yang diajarkan gurunda mulia. Tetapi, af'al, asma dan sifat telah Allah SWT curahkan, limpahkan, turunkan kepada Nur, atau dengan kata lain, Nur Allah SWT telah mendzahir pada af'al, asma, sifat dan diri Muhammad Rasulullah SAW. Muhammad SAW bermakna Muhammad yang dzahir, yaitu Muhammad bin Abdullah (lahir: Mekah, 21 April 571 Masehi), sedang Rasulullah SAW bermakna Muhammad yang batin. Muhammad yang batin adalah Nur Muhammad SAW. Sebutan Muhammad Rasulullah SAW adalah sebutan paling lengkap dalam dimensi waktu dan ruang, lahir dan batin sekaligus, Muhammad lahir, Rasulullah SAW, Muhammad Rasulullah SAW (lahir dan batin).

Muhammad SAW yang berjasmani dan Rasulullah SAW yang berrohani, Muhammad SAW mendapat pantulan dari Nur Rasulullah SAW. Sebab telah Allah SWT amanahkan kepada kekasih Nya, Muhammad Rasulullah SAW secara utuh dan penuh yang telah menjadi urusan Nabi dan Rasul Muhammad Rasulullah SAW kepada ummat manusia sejak dari dahulu sampai akhir. Di akhirat pun beliau bertugas menjadi saksi bagi seluruh nabi-nabi dan ummat mereka yang beriman kepada Nur Muhammad Rasulullah SAW berada di bawah bendera Rasulullah, bendera Al-Liwa'.

Syahadat ummat terdahulu pun mengimani Nur Muhammad Rasulullah SAW. Ketiga yang satu dan menuju Esa, dalam pernyataan kesaksian dan menyaksikan. Bagi ummat Nabi Adam adalah: Asyhadu alla ilahailallah, wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah, wa Adam shafiyullah, untuk ummat Nabi Nuh adalah bacaan, wa Nuh najiyyullah, ummat Nabi Ibrahim, wa Ibrahim khalilullah, Musa Kalamullah, dan seterusnya. Keimanan mereka kepada Nur

Muhammad telah sejak dahulu kala, di alam ruh.

Inilah hijrah dalam makna syahadat ma'rifat yang semurni sejati hati beriman, kemudian Adam tiada dan Muhammad tiada (unsur jasmani, syariat) kosong, Rasulullah SAW pun tiada (unsur rohani, hakikat), lalu yang ada hanyalah Esa (Ahadiyah), Esa Allah SWT bukan bentuk, bukan sifat, bukan nama, bukan perbuatan, bukan diri. Artinya, kalau belum sampai pada Tauhidiah Ahadiyatullah manusia masih terpendang pada nasi yang mengenyangkan, percaya pada usaha kerja yang mengayakan, percaya pada ilmu pengetahuan yang memberi kehormatan, percaya pada obat dokter yang menyembuhkan, percaya pada kendaraan motor, mobil, kapal atau pesawat yang menyampaikan, percaya pada dukun yang menyelamatkan, percaya pada hubungan dekat yang memudahkan. Lalu, dimana kekuatan, kekuasaan Allah SWT dan kehendak Nya. Allah SWT tidak membutuhkan tempat, jangan ditanya dimana Allah SWT? Seseorang yang membutuhkan tempat dan sesuatu yang membutuhkan tempat adalah tanda kelemahan ('ajuz). Allah SWT berdiri sendiri tanpa tergantung kepada tempat, Allah SWT tidak tergantung kepada waktu, Allah SWT tidak tergantung kepada sebab, Allah SWT tidak tergantung kepada akibat (ihtiyaju ilal mahalli awil muhassisi).

Qiyamuhu binafsih (berdiri tanpa bantuan makhluk Nya, Dia berdiri dengan DiriNya sendiri). Bermakna hijrah adalah berpindah dari mengaku diri ada (wujud) menjadi diri tiada ('adam). Artinya, mulai hijrah fisik (hijrah jasadiyah), hijrah pemahaman (hijrah fikrah), dan hijrah psikhis (hijrah ruhiyah) merupakan hijrah yang lengkap dan sempurna (syamilah-kamilah). Lebih tegas dalam kajian Tauhidiah Ahadiyah meyakini seluruh sifat mustahil bagi Allah

SWT telah menjadi sifat wajib seluruh makhluk. Adapun sifat tersebut adalah:

1. Wujud (vs) 'adam.
2. Qidam (vs) huduts.
3. Baqa' (vs) fana.
4. Mukhalafatuhu lil hawadits (vs) mumasalatuhu lil hawadits.
5. Qiyamuhu binafsih (vs) ihtiyaju ilal mahalli awil muhassisi.
6. Wahdaniyat (vs) ta'addud.
7. Ilmu (vs) jahil.
8. Hayat (vs) maut.
9. Quدرات (vs) 'ajuz.
10. Iradat (vs) karahah.
11. Sama' (vs) summun.
12. Bashar (vs) 'umyun.
13. Kalam (vs) bukmun.

13 sifat Allah SWT yang maha Jalal, Jamal, Kamal, Qahhar, dan seluruh sifat kehinaan, kerendahan, kekurangan, kelemahan adalah busana pakaian sejati diri alam semesta. Terkecuali, Allah SWT berkenan memberikan kehidupan kepada yang mati dengan nama sayang Nya kepada Nur Muhammad Rasulullah SAW, dalam pancaran Nur Muhammad hayat diciptakan Allah SWT berupa alam semesta yang tampak dengan Nur Muhammad SAW yang berasal dari Nur Allah SWT, dalam tingkatan Nur Allah yang maha agung tidak tersentuh, maha tinggi tidak tergapai, maha suci tidak terkotori, Dia ciptakan wadah yang bisa menampung separuh dari kemahabesaranNya, kemahatinggianNya, kemahasucianNya, wadah yang layak telah Dia tunjuk pada Nur Muhammad, Nur Rasulullah SAW yang berusul

dari Nur Allah SWT sebagai sir Allah Al-Batin, Dzat Allah Al-Batin, Asma Allah Al-Batin, Sifat Allah Al-Batin. Supaya Al-Batin bisa dikenali (ma'rifat), Dia Allah SWT menciptakan Adam yang dzahir, dan Muhammad bin Abdullah Al-Quraisyi (lahir Mekah, wafat Madinah) mendzahir sebagai Nabi dan Rasulullah SAW.

Gurunda mulia telah mengajar makna-makna tersurat dan tersirat tentang Nur Allah SWT dan Nur Muhammad SAW. Keduanya menjadi syahadataini (dua kesaksian). Dua wujud mulia yang menyaksikan dan disaksikan, ada yang menyaksikan dan ada yang disaksikan serta Esa hakikatNya.

Adalah upaya hakikat batin menuju Tauhidiah Ahadiyah berproses, bertahap bagi para murid dari tangga syariat, thariqat, haqiqat, ma'rifat, ahadiyah. Syariat sampai ma'rifat masih pada tataran ilmu, sedang ahadiyah bukan ilmu, bukan pengetahuan, bukan pembacaan, bukan penulisan, bukan pengajian, bukan pengkajian, bukan pengamalan, bukan pengalaman, bukan pembelajaran, bukan perumpamaan.

Tetapi, kedua wilayah amaliyah syariat tetap harus dikerjakan berpadu-kesatuan dengan hakikat. Keduanya jangan terpisah dalam amaliyah syariat dzahir dan amaliyah hakikat batin. Syariat dzahir inilah yang menampung wadah Nur Muhammad Rasulullah SAW dalam bentuk af'al, asma', sifat dan diri (dzat) Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib. Muhammad bin Abdullah yang akan mempraktikkan budi pekerti sehingga bisa ditampilkan dalam Muhammad dzahir yang puji oleh Allah SWT. Mendzahir sebagai Muhammad SAW bisa dicontoh, berdasarkan firman Tuhan dalam surah Al-Ahzab ayat 21: " Sungguh pada diri Rasulullah terdapat contoh tauladan yang baik bagi mereka

yang berharap (rahmat) Allah dan hari akhir, dan banyak mengingat Allah.”

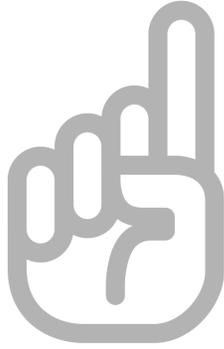
Menurut gurunda mulia, malaikat tidak bisa seutuhnya menerima Nur Muhammad karena tidak ada wadahnya. Oleh sebab itu, malaikat diformat hanya untuk taat kepada Allah SWT. Manusia memiliki wadah untuk menampung Nur Muhammad SAW. Wadah tersebut ada dua, wadah jasmani dan wadah rohani. Artinya, pancaran Nur Muhammad SAW terhenti di empat dinding, dinding tanah yang berwarna hitam, lalu disinari Nur Muhammad. Dinding air yang berwarna putih, lalu disinari Nur Muhammad. Dinding angin yang berwarna kuning, lalu disinari Nur Muhammad. Dinding api yang berwarna merah, lalu disinari Nur Muhammad. Sementara malaikat merupakan makhluk batin yang tidak mendzahir, maka tidak bisa menampung Nur Muhammad secara dzahirat berasal dari Nur Muhammad batin lewat tampilan akhlak dan adab. Sebab yang dzahir mengikuti yang batin, keduanya harus dishalawati, Muhammad dzahir dan Muhammad batin. Bila terjadi persatuan dan kesatuan keduanya, niscaya Muhammad dzahir dan Muhammad batin telah menyatu dengan Nur Allah SWT bermakna dekat tidak bersentuh, bermakna jauh tidak berjarak. Gurunda mulia mengibaratkan dua kabel listrik yang bermuatan arus positif (+) dan arus negatif (-). Tidak nampak arusnya (hakikat), dan yang nampak adalah kabelnya (syariat). Tetapi kabel tersebut berdaya strom. Daya listrik muncul saat arus positif dan arus negatif disatukan pada tempat yang aman dapat menimbulkan energi listrik, sehingga dapat memunculkan kekuatan yang tampak pada lampu menyala, kipas angin berputar karena mengandung energi (daya) walau energi tersebut tidak nampak, tetapi

bisa memberikan dampak.

Hijrah bermakna gerak (harakah) amal jasadiyah (jahri), amal ruhiyah (khafi), amal sirriyah (sirri) yang berputar dengan cepat. Berputar dengan cepat itulah hilang tidak ada lagi penglihatan, tidak ada pendengaran, saat itulah hamba mukmin sejati (mukmin haqqa) dituntun Allah SWT ke dalam hadhrat kebesaran Nya, mi'raj (pelepasan) menuju sang Mulia. Di hadapan sang Mulia tidak ada lagi yang namanya Adam, Muhammad, wujud adalah Esa (Al-Ahad). Ahad yang tidak terbaca, tidak tertulis, kecuali berserah diri. Berserah diri pun Dia lalu yang menerima penyerahan diri pun Dia. Allah, Allah, Allah, sampai Muhammad tidak bisa menyebutNya lagi.

Demikian sedikit ulasan yang dinukil dari gurunda mulia telah memberi kabar syariat dan hakikat, Muhammad syariat dan Muhammad hakikat, lalu menuju ma'rifat, terus kembali kepada Ahadiyatullah, insan mengimani Nur Muhammad SAW, Nur Muhammad SAW mengimani Nur Allah SWT. Gurunda mulia menyebut sediri, sesifat, senama, senada, senyawa, sejiwa, serasa, serasi.

(Wallahu a'lam).



2. SURGA & NERAKA

Kehidupan nyata saat di dunia yang ditandai kehidupan manusia sempurna adalah perpaduan antara jasmani dan rohani, rohani di dalam jasmani dan jasmani di dalam rohani. Malaikat tidak disebutkan “fi ahsani taqwim,” di dalam sebaik-baik penetapan ciptaan, jaya sempurna ciptaan. Jaya sempurna ciptaan sebatas Allah SWT anugerahkan hanya kepada manusia. Jaya sempurna tidak Allah SWT berikan dalam proses dan hasil ciptaan Nya kepada malaikat, jin, arasy, kursi, lauh al-mahfudz, bidadari, surga, neraka, langit, bumi, malam siang.

Justru mereka semua itu, mengabdikan kepada manusia dalam arti menyokong ibadah manusia kepada RabNya, Tuhan Al-Khaliq, Al-Bari’, Al-Mushawwir. Dia memerintah malam datang untuk manusia istirahat, Dia memerintah siang datang untuk manusia bekerja, sekolah, kuliah, Dia memerintah matahari berputar untuk manusia bisa me-

entukan jam, tanggal, hari, pekan, bulan, tahun dalam perhitungan (hisab) matahari (syamsiyah) bersifat tetap atau konstan, sehingga bisa ditetapkan sekarang untuk 100 tahun yang akan datang karena sifat matahari yang tetap 24 jam sehari- semalam. Perubahan-perubahan tersebut hanya terdapat pada tanggal, hari, bulan dan tahun Hijriyah Nabawiyah sebab sesuai makna hijrah adalah pergantian, perubahan, pergiliran, peredaran dan anti kemapanan disebabkan bulan mengalami perubahan gerak dan kadar volume setiap malamnya, dari berbentuk sabit menuju purnama, purnama menuju sabit atau seperti tandan yang tua (kal 'urjunil qadim). Sifat dinamis (gerak) adalah ciri tahun dengan perhitungan (almanak) bulan (qamariyah) dan sifat statis (diam) adalah ciri tahun dengan perhitungan (almanak) matahari (syamsiyah). Perhitungan tahun matahari (syamsiyah) diawali dengan kelahiran (milad) Nabi Isa ibnu Maryam (Miladiyah Isa) dan perhitungan tahun bulan (qamariyah) diawali dengan pergerakan, perpindahan (hijrah) Nabi Muhammad ibnu Abdullah (Hijriyah Nabawiyah Muhammad Rasulullah SAW). Sekarang, dunia telah berjalan pada aturan hitung Miladiyah tahun 2022, sedang pada aturan hitung Hijriyah Nabawiyah tahun 1444. Sebelum Masehi (SM) mereka menggunakan tahun bulan (malam). Sebab dalam banyak ayat-ayat Al- Quran Al-Majid bahwa fakta penciptaan alam semesta, Allah SWT mendahulukan kata malam daripada siang. Begitu pula pada penciptaan bahwa kedatangan malam lebih dahulu daripada siang, siang yang mengikuti malam, bukan malam yang mengikuti siang.

Fakta awal penciptaan alam semesta adalah gelap (alkaunu dzulum), menjadi bercahaya karena Nur Muhammad Ra-

sulullah SAW pada alam. Nur Muhammad Rasulullah SAW adalah cahaya kekasih Nya, Allah An-Nur. Fakta setelahnya terjadi di bumi dengan cara keseimbangan, separuh bumi menjadi gelap (malam) dan separuh bumi menjadi terang (siang). Surah Yasin banyak memuat rahasia perhitungan malam dan siang, rahasia penciptaan, rahasia surga dan neraka. Berdasarkan firman Tuhan: “Tidak mungkin matahari mencapai bulan, tidak bisa malam mendahului siang. Masing-masing beredar (bulan dan matahari) pada garis edarnya.” (Yasin:40).

Tanpa Nur Muhammad Rasulullah SAW tidak akan ada alam semesta sebagai utusan (delegasi) Allah SWT kepada alam semesta, tidak ada tanah di bumi, bila tidak ada Nur Muhammad yang menghidupkan, tidak ada manfaat air apabila ketiadaan Nur Muhammad, tidak ada manfaat angin apabila ketiadaan Nur Muhammad, tidak ada manfaat api apabila ketiadaan Nur Muhammad. Nur Muhammad SAW telah mendapat kuasa penuh (mandat) sebagai mandataris Allah SWT untuk memberikan sedikit cahaya agung Nur Muhammad kepada alam semesta.

Sakit pun jika tidak sembuh pertanda Nur Muhammad SAW mulai dikurangi kadar kecahayaannya, masa tua yang ringkih juga dalam rangka kadar kecahayaan Nur Muhammad SAW mulai dikurangi dari aspek anasir tanah, air, api, angin. Tetapi, ketika disikapi dengan tenang lalu menjadi penyakit itu rahasia rasa (sir) rahmat sebagai induk Nur Muhammad SAW, nur rahmah. Ketika tua renta dan usia lanjut disikapi dengan sabar akan menjadi umur yang seluruhnya Allah SWT berkahi dengan Nur Muhammad SAW yang bernama cahaya kesabaran (nurussabar). Ketika kemiskinan disikapi dengan berserah diri kepada

Allah SWT, nanti di akhirat akan bercahaya dari dalam dirinya Nur Muhammad SAW yang bernama cahaya tawakkal. Dalam firman Allah SWT: “Allah cahaya langit dan bumi. perumpamaan cahaya Nya seperti sebuah lubang yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca, dan tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilau, pelita besar itu dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, adalah pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, minyaknya saja hampir-hampir menerangi walau tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis). Allah memberi petunjuk kepada cahaya Nya bagi orang yang Dia kehendaki. Dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.” (An-nur:35).

Tempat tinggal manusia ada dua, dunia dan akhirat, alam jasmani dan alam rohani, alam dzahir dan alam batin, alam syariat dan alam hakikat. Penentuan menyikapi dua alam ini akan berdampak langsung atau berdampak tidak langsung terhadap kehidupan di dunia dan di akhirat.

Mencari kehidupan akhirat itu disini, amal di dunia, sebab di akhirat hanya tempat dan waktu menerima hasil amal, diridhai Nya atau dimurkai Nya. Allah SWT berfirman: “Dan carilah apa-apa yang disediakan Allah kepadamu tentang negeri akhirat (ridha Nya), dan jangan lupakan nasibmu di dunia, dan berbuat baiklah seperti Allah telah berbuat baik kepadamu, dan jangan kamu berbuat kerusakan di bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Al-Qasas:77).

Kemudian, Tuhan juga menyebutkan serba dua dalam ayat-ayat Nya, dua laut (bahraini), Tuhan pemilik dua tempat matahari terbit (masyriqaini), Tuhan pemilik dua tempat

matahari terbenam (maghribaini), Tuhan pemilik dua surga (jannataini). Bila surga dua (jannataini), maka neraka pun dua (naraini). Surga dunia dan surga akhirat, neraka dunia dan neraka akhirat. Bagaimanakah ulasannya? Gurunda mulia memberi tunjuk-ajar kepada penulis beberapa penjelasan dan peribaratan yang berguna:

A. Surga dunia dan surga akhirat (jannataini).

Jannah atau surga secara bahasa artinya taman. Taman menunjuk kepada suasana dzahir yang indah dan suasana batin hati yang indah pula. Dua keadaan bahagia tersebut bisa ditemukan di dunia, yaitu bahagia dunia batin yang menuntun bahagia dunia dzahir, senang dunia batin membawa kepada senang dunia dzahir. Dunia batin yang dimaksud adalah keimanan, kesyukuran, kesabaran.

Keimanan melahirkan ketenangan, ketenangan sangat penting bagi kesehatan jantung, kesehatan jantung modal bersilaturahmi dengan nyaman menarik dan menghembuskan napas. Napas yang terbebani adalah napas yang belum ridha terhadap ketetapan Allah SWT. Obat bagi penyakit jasmani adalah mahal, apalagi obat bagi penyakit rohani. Hakikatnya, jasmani mengikuti rohani, bagaimana keadaan rohani begitulah keadaan jasmani.

Obat rohani yang berdampak bagi kesehatan jasmani adalah dzikir. Dengan dzikir (mengingat) Allah, niscaya hati menjadi tenang, jantung menjadi damai, pikiran menjadi tercerah, perasaan menjadi terasah, tidak mudah marah, tetapi bijak dan ramah. Tubuh rohani yang memiliki tubuh halus spiritual yang berada pada tujuh titik spiritual batin yang harus selalu didzikirkan.

Unsur halus diri batin spiritual memiliki tujuh titik halus

tumpuan baik berbuah surga, surga dunia dan surga akhirat. Tujuh titik halus tumpuan jahat berbuah neraka, neraka dunia dan neraka akhirat. Syihabuddin Suhrawardi sebagai seorang ahli dan pengamal thariqah dzikir, menulis tujuh unsur halus (lathifah) dan bagian-bagian jiwa kebaikan yang disandang:

1. Lathifatul qalbi.

Terletak dua jari di bawah susu (buah dada) kiri mengandung napsu Lawwamah yang berarti menyesali diri sebagai potensi jiwa untuk taubat.

2. Lathifaturruhi.

Terletak dua jari di bawah susu bagian kanan mengandung napsu Mulhimah yang berarti ilham bisikan ilmu, hikmah, ladunni dan ma'rifat.

3. Lathifatussirri.

Terletak dua jari di atas susu bagian kiri, titik halus posisi ini mengandung unsur napsu radhiyah yang berarti meridha kepada Allah SWT. Orang yang radhiyah bermakna orang yang telah ridha kepada Allah SWT.

4. Lathifatul-khafi.

Terletak dua jari di atas susu bagian kanan, titik halus posisi ini mengandung unsur napsu Mardhiyyah. Orang yang duduk di maqam lathifah empat ini adalah mereka yang telah diridhai, direstui, disenangi oleh Allah SWT.

5. Lathifatul-akhfa.

Lathifah yang berposisi di dada tengah antara susu kiri dan susu kanan. Titik dada dzikrullah yang berasma Allahu

Allah adalah derajat dzikir, takbir Kamaliyah (kesempurnaan) yang berkedudukan di napsu Kamilah (sempurna). Dzikir Kamil dan Kamaliyatullah berada pada pusaran dada (shudur) ilmiah yaqin, ‘ainul yaqin dan haqqul yaqin sehingga tidak lagi membutuhkan kekuatan pembacaan hurup Alif, Lam, Lam, Ha, sebab sudah haqqul yaqin (la hurufiyah). Haqqul yaqin yang tidak lagi membutuhkan kekuatan perbuatan menggerakkan mulut atau menggerakkan tubuh (la basathiyah, la jismiyyah). La basthatan wala jashman merupakan ciri wali min auliya Allah SWT yang telah duduk pada maqam fana dalam tajalli Dzat, kosong dalam kemahasuciaan Dia sehingga tidak bisa dikotori oleh siapapun dan apapun.

6. Lathifatun-nafsi.

Letak unsur titik halus spiritual lathifah ke-enam di dahi atau kening antara dua alis. Napsu jiwa yang disandangnya adalah jiwa Muthmainnah yang mengandung ketenangan, kedamaian, ketenteraman. Napsu ini mengandung kebaikan yang sudah terkumpul napsu radhiyah dan napsu mardhiyah, berdasarkan firman Tuhan yang maha damai As-Salam dalam surah Al-Fajar ayat 27-30: “Wahai jiwa yang tenang, kembali kepada Ku Tuhan mu dengan ridha dan diridhai. Masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surgaKu.”

7. Lathifatul qalab.

Biasa disebut lathifah kullu jasad. Lathifah kullu jasad menempati posisi seluruh tubuh dari ubun-ubun sampai ke ujung kaki. Seluruh darah, daging, tulang, sumsum, kulit dan bulu, seluruh organ luar dan organ dalam di struktur anatomi tubuh manusia. Dzikir kullu jasad harus melibat-

kan seluruh anasir tubuh kasar dan tubuh halus. Tubuh kasar pada tarikan dzikir (jazbah) tanah, air, api, angin. Dzikir pada tarikan tubuh halus bermedan magnet pada shuduri, qalbi, fuadi, lubi, ruhi. Lathifah kullu jasad dapat diartikan seluruh yang berdzikir pada bagian jasmani dan rohani, atau dzikir universal pada tiap-tiap fakultas jasad. Derajat yang disandang oleh lathifah kullu jasad adalah derajat ilmiah dan amaliyah. Dapat dipahami saling keterkaitan tak terpisahkan antara derajat ilmiah yang amaliyah dan amaliyah yang ilmiah. Esa dalam persatuan dan kesatuan ilmu dan amal, amal dan ilmu.

Tujuh lathifah hasanah yang sudah bermedan dzikir taqwa mengantar pengamal dzikir thariqah pada:

Bayan 1. Bayan satu berkedudukan ruh telah berdzikir di Sidratul Muntaha.

Bayan 2. Pendzikir telah berkedudukan dzikir ruh, ruh yang berdzikir di Baitullah (langit ke tujuh) rumah Tuhan berwarna putih, Baitul Makmur. Baitul Makmur area shalat dan thawaf malaikat di langit.

Bayan 3. Pelepasan (mi'raj) dalam ittiihad dan hulul. (Wallahu a'lam).

Gurunda mulia menjelaskan tujuh lathifah dan tiga bayan bila dirasakan itulah dua surga (waliman khafa maqama rabbihi jannatan, dan bagi orang-orang yang takut kepada kedudukan Tuhan nya, mereka mendapat dua surga; surga dunia sekarang, dan surga akhirat yang akan datang). Hakikatnya, Allah SWT segerakan surga bagi wali (kekasih-sayanganNya), surga jasmani dan rohani yang Kami berikan secara segera (jannah mu'ajjalah).

Jannah mu'ajjalah di dunia adalah dzikrullah, sebab dz-

ikrullah senyawa dengan salamullah, salamullah tiada lain dan tiada bukan adalah Nur Muhammad Rasulullah SAW, zainal anbiya wal mursalin. Sejiwa sirullah berdzikir shalawat bershalawat dzikir, sirullah adalah Nur Muhammad Rasulullah. Sesifat dengan shifatullah adalah Nur Muhammad Rasulullah SAW. Shalawat, salam, dzikir menyatu dalam Dzatullah, Shifatullah, Asmaullah, Af'alullah, Sirullah, Salamullah, Habibullah, Shafwatullah, dan 200 nama yang disandang sayyidi Thaha Muhammad Rasulullah SAW.

Surga dunia dan dunia surga yang dimaksud Gurunda mulia adalah dunia hati ummat Muhammad Rasulullah SAW yang mengimani Nabi SAW Muhammad dzahir dan mengimani Rasul SAW Muhammad batin atau batin Nur Muhammad Rasulullah SAW. Berdampak pada unsur tanah yang menghidupkan, menumbuhkan dan menyuburkan dengan Nur Muhammad Rasulullah SAW. Unsur air yang memberi manfaat berkat Nur Muhammad Rasulullah SAW. Unsur angin yang memberi manfaat berkat Nur Muhammad Rasulullah SAW. Unsur api yang memberi manfaat berkat Nur Muhammad Rasulullah SAW.

Itulah surga dunia yang dijanjikan Allah SWT kepada kekasih Nya, carilah satu atau banyak amalan yang dapat mengantarkan pada ridha Allah SWT dan Rasulullah SAW. Artinya bila seseorang sudah fana dirinya lalu bertajalli pada Dzat Allah SWT itulah capaian ma'rifatullah billah, ma'allah (bersama Allah SWT). Tidak ada diri untuk menilai diri sendiri dan diri-diri orang lain, batin hakikat yang berilham adalah:

- 1. Allahu ma'iy (Allah bersama ku).**
- 2. Allahu nadzir (Allah memandangi ku).**
- 3. Allahu syahid (Allah menyaksikan ku).**

Kondisi memandang (musyahadah) dan kondisi dipandang (muraqabah) adalah perbuatan Allah SWT saja (tauhidul af'al). Perbuatan Allah SWT terletak pada meyakini qudrat dan iradatNya semata. Letak surga adalah hanya tegak Al-lahu Allah itsbat dalam perbuatan, nama, sifat, dzatNya dengan cara mengimani Nya adalah cara mengimani Nur Muhammad Rasulullah SAW. Prosesnya adalah Adam lenyap di dalam Nur Muhammad Rasulullah SAW, Nur Muhammad Rasulullah SAW lenyap di dalam Allah SWT. Firman Tuhan: "Shibghatallahu waman ahsanu minallahi shibghah." Artinya: Celupan Allah dan siapakah orang yang lebih baik dari pada celupan Allah.

Surga dunia, surga barzakh dan surga akhirat adalah milik wali- waliNya, terutama ketika telah wafat, waliNya menyaksikan kebesaran Allah SWT secara langsung, secara jasmani dan rohani. Setelah wafat baru waliNya menyaksikan dan disaksikan secara langsung betapa besar cinta dan kasih sayang Allah SWT. Tubuh kasar Adam memberi reaksi berupa keringat bahkan mandi sebagai tanda kebahagiaan berjumpa Tuhan.

Kejadian ini dialami oleh Waliyullah Karamatullah Haji Abdul Latif Syamsuddin Sempadian saat setelah beliau wafat sampai jenazahnya dimandikan. Waliyullah Karamatullah Haji Abdul Latif Syamsuddin Sempadian telah mengenal Allah SWT (ma'rifatullah billah lillah) sampai akhir hayat. Waliyullah terkubur di Desa Sempadian Kecamatan Tekarang Kabupaten Sambas (wafat: Sempadian, 2014 M). Waliyullah adalah murid kesayangan Mursyid billah lillah Syekh Nuruddin Waliyullah Keramat Tekarang Kabupaten Sambas.

B. Neraka dunia dan neraka akhirat (naraini).

Gurunda mulia juga menerangkan neraka dunia terjadi ketika tanah tempat tinggal dan tempat bercocok tanam telah mati dan gelap, tanah yang tiada memberi kehidupan dan kecerahan, artinya telah ketiadaan Nur Muhammad SAW pada anasir tanah, neraka lah bumi. Saat air hilang manfaatnya, tinggal dingin, air menjadi mudharat. Unsur air yang sudah ketiadaan Nur Muhammad Rasulullah SAW artinya air yang kehilangan nilai manfaat, itulah hakikat neraka dunia. Sungguh selama air masih dapat bersalam-shalawat kepada Nur Muhammad Rasulullah SAW, air masih memberi manfaat kepada manusia khususnya dan alam semesta umumnya. Begitu pula pada unsur angin. Angin yang ketiadaan Nur Muhammad tinggal hawanya, hembusan saja, tanpa mengandung rahmat Allah SWT. Angin kencang yang telah membabi buta, tuli, bisu (shummum bukmun 'umyum fahum la ya'qilun).

Api, api unsur yang mengandung manfaat atau energi panas api yang bermanfaat selama dalam diri (dzat) api mendapat Nur Muhammad. Ketika api kehilangan Nur Muhammad artinya kehilangan nilai manfaat api, tinggal panasnya saja, panas melulu tiada henti, itulah api kemarahan Jalal Allah SWT berupa api neraka dunia dan api neraka akhirat yang sangat panas (nara asyaddu harra), sesungguhnya adzab Allah sangat pedih (inna 'adzaballahi syadid). Api yang memberi rahmat turun dari rahmat Allah SWT kepada Nur Muhammad Rasulullah SAW dan kepada alam semesta sebuah hirarki (sanad) yang diimani.

Keempat unsur tersebut adalah neraka luar, sedang neraka dalam adalah hidup yang ketiadaan dzikrullah dan salam shalawat kepada Nur Muhammad Rasulullah SAW yang

hakikatnya bersalaman-shalawat kepada Nur Muhammad yang ada pada diri setiap insan yang beriman sebagai pancaran Jamil Muhammad Rasulullah SAW dari pancaran Al-Jamil Allah SWT. Penjelasan singkat tentang jalan rahasia datang (tanazzuliyah) adalah Allah, Muhammad, Adam. Dapat dipahami konsep tri logos adalah ilmu (logos) Adam, ilmu (logos) Muhammad, ilmu (logos) Allah. Penjelasan singkat jalan rahasia pulang (tarqiyyah) adalah Adam, jalan Muhammad, jalan Allah. Jalan pulang ini setiap hari wajib kita rasakan yaitu Adam lenyap di dalam Nur Muhammad Rasulullah SAW, Nur Muhammad Rasulullah SAW lenyap di dalam Allah SWT Al-Baqa'. Jika tidak tahu perjalanan datang dan tidak tahu perjalanan pulang itulah hakikat makna gelap atau mati. Sifat gelap dan mati merupakan satu kesatuan (senyawa) dengan neraka. Tuli, bisu, buta (neraka), niscaya mereka tidak bisa kembali pulang (summun bukmun 'umyum fahum la yarji'un). Sebab neraka dangkal tidak berakal (la ya'qilun), sebab neraka buta tidak melihat (la yubshirun), sebab neraka tuli tidak mendengar (la yasma'un), sebab neraka bisu tidak bisa bicara (la yatakallamun), tuli (summun), bisu (bukmun), 'umyun (buta), tidak memahami (la yafqahun). Neraka juga tipologi atau watak manusia yang tidak mau tahu (la ya'lamun). Apabila kumpul ketujuh ini: La yarji'un, la ya'qilun, la ya'lamun, la yafqahun, la yasma'un, la yubshirun, la yatakallamun sejatinya adalah neraka Jahannam pada tiap-tiap diri di dunia dan di akhirat.

Gurunda mulia secara sederhana mengibaratkan neraka dengan telapak tangan luar yang pasti lebih gelap daripada telapak tangan dalam yang pasti lebih terang sebagai tamsil surga. Atau dalam komposisi yang lebih besar bahwa sur-

ga dan neraka terdapat dalam simbol-simbol tubuh kasar (jasmani) dan tubuh halus (rohani), wallahu a'lam. Bahwa apa yang dilakukan manusia baik atau buruk akan berdampak atau berakibat pada surga dan neraka yang telah Dia terangkan dalam alam semesta. Allah SWT tidak pernah terdampak, tidak terpapar oleh amal baik dan amal buruk makhluk. Tetapi, manusia sendiri yang terdampak dan terpapar dengan amal yang dikerjakannya.

Sangat berguna bagi hamba dan bagi jama'ah adalah dzikrullah detik ini, menit ini, jam ini, hari ini dalam ketiga kesatuan dzikrullah, kesatuan jahri (dzikir nyaring), kesatuan khafi (dzikir tersembunyi), kesatuan dzikir sirri (dzikir rahasia). Bermakna mulia ketiganya dalam amaliyah dzikir syariat dan dzikir hakikat. Allah SWT menyatakan dalam kebenaran kalam firman suciNya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring, dan memikirkan ciptaan (Allah) di langit dan bumi. Tuhan kami, tidak sia-sia apa yang Engkau ciptakan ini. Maha suci Engkau. Maka hindarkan kami dari siksa neraka." (Ali Imran:190-191).

(Wallahu a'lam).